

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. PENELITIAN SEBELUMNYA

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Beberapa Penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang berjudul “*Studi Komparasi Kedisiplinan Belajar Antara Siswa yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa yang tidak Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren Siswa Kelas II Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak tahun 2005/2006*” oleh Uma Faridah (3101137) mahasiswa Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006.

Penelitian ini adalah “*field research*”. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan teknik komparasi. Sedangkan subjek atau sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 siswa yang diambil 20% dari seluruh populasi kelas II Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak yaitu 181 siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan Faridah dapat diketahui bahwa kedisiplinan belajar siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren lebih baik dengan ditunjukkan rata-rata mean sebesar 70,333, b) Kedisiplinan belajar siswa yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren lebih rendah dengan rata-rata mean sebesar 64,167 sedangkan  $SD_{BM}$  antara keduanya sebesar 1,738. Adapun hasil t-test diperoleh nilai sebesar 3,548 yang mana nilai tersebut lebih besar dari t-tabel dengan df 34 pada taraf signifikansi 5% (2,030) dan 1% ( 2,724). Dengan demikian hipotesis “Ada perbedaan kedisiplinan belajar antara siswa yang

bertempat tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren” dapat diterima secara menyakinkan.<sup>1</sup>

2. Penelitian yang berjudul “*Pendidikan Kepribadian melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat (Studi Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang)*” oleh Muhamad Taufik (NIM: 063111033) mahasiswa Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2010.

Dari penelitian yang dilakukan Muhamad Taufik dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri pencak silat memiliki hasil yang cukup baik, karena selain berkonsentrasi pada pembinaan jasmani pencak silat juga dapat digunakan sebagai pembinaan kejiwan, keberagamaan dan sikap sosial. Dalam latihan pencak silat sendiri terdapat empat aspek pembinaan yang diberikan kepada para siswa yaitu: Olah raga, bela diri, seni dan mental spiritual atau keruhanian, dari keempat aspek tersebut dapat membentuk sikap pemberani, percaya diri, tanggung jawab, rendah hati dan pantang menyerah, sehingga terbentuk kepribadian yang tangguh dan tidak mudah putus asa serta siap untuk terjun dalam kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

3. Penelitian yang berjudul “*Studi Korelasi Pendidikan Kepramukaan dengan Kepribadian Siswa di MI Mathol’ul Falah Buko Wedung Demak Tahun 2003-2004*” oleh Sumikhah (3502063) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2005.

Dari penelitian yang dilakukan Sumikhah dapat diketahui bahwa penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan keduanya

---

<sup>1</sup> Uma Faridah (3101137), *Studi Komparasi Kedisiplinan Belajar Antara Siswa yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa yang tidak Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren Siswa Kelas II Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak tahun 2005/2006*, Skripsi, (Semarang Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006)

<sup>2</sup> Muhamad Taufik, *Pendidikan Kepribadian Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat (Studi Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang)*, Skripsi (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010), hlm. ix.

sama-sama membahas tentang kepribadian sehingga penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan kajian pendukung pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan memiliki hubungan yang cukup baik dengan kepribadian siswa, karena selain berkonsentrasi pada pembinaan jasmani kepramukaan juga dapat digunakan sebagai pembinaan kejiwaan, keberagamaan dan sikap dan pribadi siswa.<sup>3</sup>

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini meneliti tentang karakter dalam resimen mahasiswa dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Penelitian di atas hanyalah membahas tentang kepribadian dan sikap yang penulis ketahui bahwa kepribadian berbeda dengan karakter. Kepribadian merupakan bawaan dari lahir dan dapat diwariskan sedangkan karakter bukan bawaan dari lahir dan tidak dapat diwariskan. Dari penelitian di atas, sebatas pengetahuan penulis tidak ada satupun yang membahas tentang karakter meskipun demikian, karya-karya di atas, akan penulis jadikan sebagai referensi untuk mempertajam analisa yang sedang penyusun lakukan.

## **B. PENDIDIKAN KARAKTER**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.<sup>4</sup> Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara,

---

<sup>3</sup> Sumikhah (3502063), *Studi Korelasi Pendidikan Kepramukaan dengan Kepribadian Siswa di MI Mathol'ul Falah Buko Wedung Demak Tahun 2003-2004*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2005)

<sup>4</sup>Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 16

perbuatan mendidik.<sup>5</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Berdasarkan ketiga kata itu penulis menyimpulkan bahwa: pendidikan terdiri atas empat unsur, yaitu: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak hingga dewasa (balig); kedua, mengembangkan seluruh potensi; ketiga, mengalahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan (rupanya ia membedakan antara fitrah dan potensi); keempat, dilaksanakan secara bertahap.

Pendidikan merupakan transfer of knowledge, transfer of value dan transfer of culture and transfer of religius yang semoga diarahkan pada upaya untuk memanusiakan manusia. Hakikat proses pendidikan ini sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan agama, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan.

Menurut pandangan Paulo Freire pendidikan adalah proses pengaderan dengan hakikat tujuannya adalah pembebasan. Hakikat pendidikan adalah kemampuan untuk mendidik diri sendiri. Dalam konteks ajaran Islam hakikat pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai ilahiyah pada manusia (*fitrah*) dengan bimbingan Alquran dan as-Sunnah (*Hadits*) sehingga menjadi manusia berakhlakul karimah (*insan kamil*) Dengan demikian hakikat pendidikan adalah sangat

---

<sup>5</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 263

<sup>6</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Internet available from [http://www.geocities.com/frans\\_98/uu/uu\\_20\\_03.htm](http://www.geocities.com/frans_98/uu/uu_20_03.htm). Accesed on April 10th 2008

ditentukan oleh nilai-nilai, motivasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Maka hakikat pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik;
- b. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat;
- c. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat;
- d. Pendidikan berlangsung seumur hidup;
- e. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu.

## 2. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti:

1). Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. 2). Karakter juga bisa bermakna "huruf".<sup>7</sup>

Menurut (Ditjen Mandikdasmen - Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

W.B. Saunders menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Sedangkan Gulo W menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral,

---

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm.163

misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Sementara itu, Kamisa mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.<sup>8</sup>

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogik Jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseau dan instrumentalisme pedagogis Dewey.<sup>9</sup>

Munir dalam Abdul Majid menerjemahkan karakter sebagai mengukir yang berasal dari bahasa Yunani *Charasein* yang dari arti bahasa tersebut ia menunjukkan tentang apa yang dimaksud dengan karakter. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir dan tidak mudah usang tertelan waktu atau terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*”<sup>10</sup> atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Dekdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas,

---

<sup>8</sup> Dikutip dari <http://www.pengertiandefinisi.com/2012/04/pengertian-karakter.html> pada hari Jumat 8 Maret 2013

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 8

<sup>10</sup> A.S Hornby, *Oxford Learners' Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2005), hlm.65

sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertidak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (Pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

### **3. Pendidikan Karakter**

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter<sup>12</sup>, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang disadari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (learning to live together ) untuk menuju kesempurnaan.<sup>13</sup>

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A<sup>14</sup> menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. ” Prof. Suyanto Ph.D menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*)

---

<sup>11</sup>UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 2.

<sup>12</sup>Penamaan pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah/madrasah, keluarga, lingkungan masyarakat, mapun lingkungan media massa.

<sup>13</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 67.

<sup>14</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 80

<sup>15</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*. Hlm. 70.

berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>16</sup> Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”.<sup>17</sup>

Apapun sebutannya karakter merupakan sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan cinta.<sup>18</sup>

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun

---

<sup>16</sup>Saptono, *dimensi-dimensi pendidikan karakter*, (Semarang: Erlangga, 2011), hlm. 23.

<sup>17</sup> <http://blog.codingwear.com/bacaan-99-pengertian-pendidikan-karakter.html>/hari senin tgl 10 september 2012.

<sup>18</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.<sup>19</sup>

Sementara itu, pendidikan karakter perlu mengadopsi dan menginovasi pola pelaksanaan pendidikan budi pekerti. Inovasi yang dilakukan, antara lain dengan memberikan penguatan proses pengembangan ranah afektif secara tuntas, bertahap dan kontinu baik pada lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Ranah afektif maksudnya kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, dan kepatuhan terhadap moral. Menurut David R. Krathwohl, proses afektif itu terdiri dari lima tahapan yaitu: *receiving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai), dan *characterization* (karakterisasi). Selain itu, juga melibatkan empat unsur afektif, yaitu: minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), dan apresiasi (*appreciation*).<sup>20</sup>

#### 4. Karakter dan Pendidikan Karakter

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk tindakan kejahatan terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.<sup>21</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkaran hidup, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap

---

<sup>19</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 12

<sup>20</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 26

<sup>21</sup> Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41

mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Sementara itu, dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter sudah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pembangunan emosional, dan pengembangan etika para siswa. Merupakan upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etikan kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan, dan ketabahan (fortitude), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter menurut Burke semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.<sup>22</sup>

## **C. NILAI-NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

### **1. Pengertian Nilai**

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli

---

<sup>22</sup>Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 42

itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Bahkan, karena sulitnya itu Kosttaf, memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.<sup>23</sup>

Aneka ragam pengertian nilai yang telah dihasilkan oleh sebagian dari para ahli sengaja dihadirkan dalam bahasan ini dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih utuh. Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>24</sup>

Dibandingkan dengan pengertian yang diberikan oleh Daradjat, dkk., pengertian yang diberikan oleh Gazalba di atas tampak lebih abstrak. Daradjat memberikan pengertian bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>25</sup>

Senada dengan pengertian yang diberikan oleh Daradjat menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>26</sup>

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut

---

<sup>23</sup> Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

<sup>24</sup> Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 61

<sup>25</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 260

<sup>26</sup> Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 60

persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

## 2. Nilai dalam Pendidikan Karakter

Saat ini, pendidikan karakter atau pendidikan yang berdasar pada pembentukan karakter siswa menjadi banyak dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan generasi bangsa sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada saat ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Bukti nyata akan degradasi moral generasi bangsa ini sering kita lihat di layar kaca.

Pendidikan karakter<sup>27</sup> merupakan konsep lama yang dibuka kembali. Dulu, pendidikan karakter pernah diterapkan dengan nama pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah. Salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu dan hingga saat ini masih menanamkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren.<sup>28</sup>

Alangkah indahnyanya jika anak-anak didik kita sejak awal ditanamkan pendidikan karakter. Dengan sendirinya karakter bangsa ini akan terbangun. Bila bangsa tersebut memberikan perhatian yang cukup untuk membangun karakter maka akan terciptalah bangsa yang berkarakter. Bila sekolah dapat memberikan pembangunan karakter kepada siswa-siswinya, maka akan tercipta para siswa yang

---

<sup>27</sup>Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Lihat Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 17.

<sup>28</sup>Shobiyatun, *Penanaman Nilai- Nilai Agama dalam Pendidikan Karakter* diambil dari <http://bintangpapua.com/index.php/component/k2/item/2021-penanaman-nilai-nilai-agama-dalam-pendidikan-karakter> hari Jumat, 8 Maret 2013

berkarakter. Demikian pula sebaliknya. Kita faham Tuhan tidak merubah keadaan suatu kaum bila mereka tidak berusaha melakukan perubahan itu.

Seperti disampaikan disampaikan di atas bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. jadi, pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter. Menurut Lickona, tiga komponen karakter yang baik meliputi *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral). Tiga komponen tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.<sup>29</sup>

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Berikut adalah 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas<sup>30</sup> di antaranya:

- a. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin dan Kerja Keras yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

---

<sup>29</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, hlm. 75

<sup>30</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.74

- f. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- g. Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- h. Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- i. Semangat Kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- j. Cinta Tanah Air yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- l. Bersahabat/Komunikatif yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Cinta Damai yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- o. Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- p. Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- q. Tanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di lembaga pendidikan, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.

## **D. PENDIDIKAN ISLAM**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Islam adalah ajaran Allah yang diturunkan kepada umat manusia, supaya mereka beribadah kepada-Nya. Untuk melaksanakan ajaran (syari'at) Islam ini manusia perlu menuntut adanya pendidikan sehingga dapat mengetahui ajaran-ajaran yang seharusnya dapat dijalankan dalam kehidupan. Adapun pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan karakter dalam Islam.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam dalam arti umum adalah sebagai berikut :

- a. Pengertian pendidikan islam terdiri dari tarbiyah; pemeliharaan, asuhan, jalinan ketiganya itulah yang merupakan pendidikan islam baik formal maupun nonformal.

- b. Pendidikan islam hendaklah ditujukan ke arah tercapainya kesesrasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan, dan indra.
- c. Inti pendidikan islam adalah infus keimanan dalam perasaan pribadi muslim secara utuh kepada anak didik agar menjadi muslim yang taat.
- d. Bahwa al-qur'an dan hadits merupakan sumber nilai pendidikan islam sebagai media untuk dapat merealisasikan fungsi muslim sebagai abdullah dan khalifatullah di bumi.<sup>31</sup>

Dari berbagai pendapat dan definisi di atas, dapat diambil suatu benang merah, bahwa pendidikan Islam adalah suatu bimbingan, terhadap mental (jiwa) dan jasmani seseorang berdasarkan hukum-hukum Islam sehingga dapat tercipta manusia yang sempurna (insan kamil), sehat jasmani dan rohani yang akhirnya akan dapat mengamalkan serta menjadikannya ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya.

Sedangkan arti khususnya, pendidikan Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu nilai pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah saat ini sehingga merupakan alat untuk mencapai tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, nilai ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki karakter yang baik tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ahmad Ludjito, dkk., *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan RaSAIL, 2010), hal. 67

<sup>32</sup> Chabib Thoha, dkk, (ed)., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai hamba Allah. Muhammad Al-abrasyi dalam Haidar, rangkaian tujuan pendidikan Islam, salah satu pakar pendidikan Islam mengutarakan rincian tujuannya yaitu:

- Untuk membantuk pembentukan akhlak
- Persiapan kehidupan di dunia dan akhirat
- Menumbuhkan ruh ilmiah
- Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
- Persiapan dalam berusaha untuk mencari rezeki<sup>33</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam yang utama adalah membentuk pribadi seorang muslim dan muslimat untuk menjadi hamba yang taat, tunduk dan patuh kepada Allah. Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga berorientasi kepada perwujudan suatu sikap yang selalu menghadirkan Allah sebagai Tuhan yang selalu mengawasi setiap makhlukNya. Oleh karenanya, jika ini terwujud, maka akan terlahirlah bibit-bibit manusia yang bertaqwa dan beriman dan selalu berada di jalan yang benar dengan kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

Menurut Fadlil Aljamali yang dikutip oleh Abdul Halim Soebahar sebagai berikut: *Pertama*, mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya. *Kedua*, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup bermasyarakat. *Ketiga*, mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan untuk mengambil manfaat

---

<sup>33</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009), hlm. 7.

dari alam tersebut. *Keempat*, mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.<sup>34</sup> Oleh karena itulah tujuan pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan.

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya muslim. Dan menurutnya bahwa tujuan demikian identik dengan tujuan hidup setiap muslim. Adapun tujuan hidup seorang muslim adalah menghamba kepada Allah yang berkaitan dengan firman Allah Surat Dzariat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku”. (Q. S. Dzariat: 56)<sup>35</sup>

Dan masih banyak beberapa deskripsi yang membahas tentang tujuan pendidikan Islam seperti konferensi pendidikan di Islamabat tahun 1980, bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim secara menyeluruh yang harmonis yang berdasarkan fisiologis dan psikologis maupun yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah muslim yang paripurna, berjiwa tawakkal secara total kepada Allah sebagaimana firman Allah Surat Al-An'am Ayat 162:

<sup>34</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.79

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2011), hlm. 524

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya bagi Allah, tuhan semesta alam”. (Q. S. Al-An’am Ayat 162)<sup>36</sup>

Maka dari pada itu, tujuan pendidikan Islam dirumuskan dalam nilai-nilai filosofis yang termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Sedangkan Muhammad Umar Altomi Al-Zaibani yang dikutip oleh Djalaluddin, mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlakul karimah. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia”.

Maka dengan demikian tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan deskripsi di atas ialah menanamkan makrifat (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya, serta menanamkan kemampuan manusia untuk menolak, memanfaatkan alam sekitar sebagai ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia, dan kegiatan ibadahnya kepada pencipta alam itu sendiri.

Telah kita ketahui, bahwa dasar tujuan pendidikan di tiap-tiap negara itu tidak selalu tetap sepanjang masa, melainkan sering mengalami perubahan atau pergantian, sesuai dengan perkembangan zaman. Perombakan itu biasanya akibat dari pertentangan pendirian atau ideologi yang ada di dalam masyarakat itu. Hal ini kerap kali terjadi lebih-lebih di negara yang belum stabil kehidupan politiknya, karena mereka yang bertentangan itu sadar bahwa pendidikan memegang peranan penting sebagai generasi bangsa.

---

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 151

Sama halnya dengan tujuan pendidikan di Indonesia juga selalu berubah-ubah, dikarenakan kondisi dan situasi politiknya tidak stabil. Hal ini dibuktikan mulai tahun 1946 sampai pada saat sekarang. Dengan demikian tujuan pendidikan itu tidak berdiri sendiri, melainkan dirumuskan atas dasar hidup bangsa dan cita-cita negara dimana pendidikan itu dilaksanakan. Sikap hidup itu dilandasi oleh norma-norma yang berlaku bagi semua warga negara.

Oleh karena itu, sebelum seseorang melaksanakan tugas kependidikannya, terlebih dahulu harus memahami falsafah negara, supaya norma yang melandasi hidup bernegara itu tercermin dari tindakannya, agar pendidikan yang diarahkan kepada pembentukan sikap posisi pada peserta didik hendaknya diperhitungkan pula bahwa manusia muda (peserta didik) itu tidak hidup tersendiri di dunia ini.

### **3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam**

Islam sebagai pandangan hidup yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah, baik yang termuat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transedental, universal dan eternal (abadi), sehingga akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan di manapun (*likulli zamanin wa makanin*). Dengan demikian, karena pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut di atas baik dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan.

Pandangan hidup tauhid bukan sekedar pengakuan akan ke-Esaan Allah, tetapi juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan dari kesatuan hidup (*unity of Godhead*). kajian tentang pendidikan Islam tak lepas dari landasan yg terkait dgn sumber ajaran Islam yaitu :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal disebut syari'ah. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam sesuai dengan perubahan dan pembaharuan.<sup>37</sup>

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan perbuatan ataupun pengakuan rasul. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an yang juga sama berisi pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek untuk membina umat menjadi manusia seutuh atau muslim yang bertaqwa. Untuk itulah rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Maka dari pada itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim dan selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebab mengapa *ijtihad* perlu ditingkatkan dalam memahami termasuk yang berkaitan dengan pendidikan.

---

<sup>37</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19

## **E. PENDIDIKAN KARAKTER RESIMEN MAHASISWA**

### **1. Pengertian Resimen Mahasiswa**

Resimen Mahasiswa Indonesia adalah sebagai wadah, yang merupakan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan keikutsertaan dalam upaya bela negara dan penguatan ketahanan nasional. Sebagai perorangan, yang merupakan mahasiswa terlatih olah keprajuritan yang telah mengikuti latihan dasar Resimen Mahasiswa Indonesia dan menjadi bagian dari komponen pertahanan negara. Sebagai organisasi, yang merupakan pusat aktifitas anggota Resimen Mahasiswa Indonesia yang terdiri dari tingkat Nasional, tingkat provinsi dan tingkat kabupaten/kota serta di Perguruan tinggi.<sup>38</sup>

### **2. Dasar dan Tujuan Resimen Mahasiswa**

Dasar hukum Resimen Mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a. Surat Keputusan Bersama Menteri Pertahanan, Menteri Pendidikan nasional, Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah nomor : Kb/14/M/X/2000, 6/U/KB/2000, 39 A Tahun 2000 tentang Pembinaan dan Pemberdayaan Resimen Mahasiswa.
- b. UUD 1945 pasal 30 ayat 1 Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.
- c. Surat Keputusan Rektor IAIN Walisongo Semarang Nomor : In. 06.0/R.3/PP.00.9/560/2012 tanggal 11 Januari 2012 tentang kepengurusan MENWA Satuan 906 “Sapu Jagad” IAIN Walisongo Semarang tahun 2012.

Sedangkan Tujuan Resimen Mahasiswa Indonesia adalah:

---

<sup>38</sup> Profil Organisasi Komando Nasional Resimen Mahasiswa Indonesia, (Jakarta: 2009), hlm. 8

- a. Mempersiapkan mahasiswa yang memiliki pengetahuan, sikap disiplin, fisik dan mental serta berwawasan kebangsaan agar mampu melaksanakan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi dan menanamkan dasar-dasar kepemimpinan dengan tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional.
- b. Sebagai wadah penyaluran potensi mahasiswa dalam rangka mewujudkan hak dan kewajiban warga Negara dalam Bela Negara.
- c. Mempersiapkan potensi mahasiswa sebagai bagian dari potensi rakyat dalam Sistem Pertahanan Rakyat Semesta (SISHANRATA).<sup>39</sup>

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Resimen Mahasiswa**

Nilai-nilai pendidikan resimen mahasiswa melalui berbagai kegiatan diharapkan dapat menghasilkan sosok mahasiswa yang (1) cerdas komprehensif (cerdas spiritual, emosional/sosial, intelektual, dan kinestetik), (2) memiliki kemauan dan kemampuan untuk berkompetisi, (3) memiliki kemampuan untuk menuangkan daya kreasi, (4) mampu untuk menangkap ide-ide dosen dan perkembangan lingkungan, (5) tanggap dan memiliki sensitivitas terhadap realita kehidupan di masyarakat, dan (6) mendapatkan kesempatan untuk menggunakan fasilitas-fasilitas dan membangun jaringan baik di dalam dan di luar kampus. Untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut diperlukan upaya-upaya untuk mencapainya di antaranya:

1. Mengembangkan kurikulum bersifat holistik yang dapat mengembangkan kompetensi mahasiswa pada ranah (a) kecerdasan spiritual yang diorientasikan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa di bidang keimanan dan akhlakul-karimah (akhlak

---

<sup>39</sup> Profil Organisasi Komando Nasional Resimen Mahasiswa Indonesia, hlm. 8.

mulia), (b) kecerdasan emosional dan sosial yang diorientasikan untuk meningkatkan sensitivitas terhadap permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat, (c) kecerdasan kinestetik, dimaksudkan untuk meningkatkan kebugaran, kesehatan, keterampilan, dan kedayatahan mahasiswa dalam meningkatkan daya saing bangsa, (d) kecerdasan intelektual, dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler sesuai dengan potensinya.<sup>40</sup>

2. Intensitas kegiatan mahasiswa melalui jalur kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan: (a) penalaran keilmuan dan kreativitas mahasiswa melalui kegiatan seminar akademik, penelitian, penulisan karya ilmiah, (b) minat dan bakat seni melalui unit-unit kegiatan mahasiswa olah suara, music, karawitan, tari, teater, (c) minat dan bakat olahraga untuk menjaga kebugaran jasmani, pembinaan dan peningkatan prestasi sesuai dengan minat dan potensi di bidang olahraga.<sup>41</sup>
3. Memberikan akses kepada mahasiswa untuk melakukan pendalaman pengetahuan dan penghayatan sesuai dengan keyakinan yang dianutnya melalui tutorial pendidikan agama, diskusi-diskusi keagamaan, bedah buku keagamaan, dsb.<sup>42</sup>
4. Memberikan apresiasi terhadap keberhasilan mahasiswa baik di bidang akademik maupun non akademik, sebagai wujud komitmen lembaga dalam usaha pencapaian visi menghasilkan lulusan yang bernurani, mandiri, dan cendekia.
5. Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan berusaha mencapai prestasi yang

---

<sup>40</sup> Bobby De Potter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung : Kaifa, 2007) p. 112

<sup>41</sup> Profil organisasi KOMANDO NASIONAL RESIMEN MAHASISWA INDONESIA, (Jakarta: 2009), hlm. 1.

<sup>42</sup> Profil organisasi KOMANDO NASIONAL RESIMEN MAHASISWA INDONESIA , hlm. 2.

maksimal. Untuk itu mahasiswa harus (a) membuat *goal* yang jelas dalam membentuk karakter (ingin dicitrakan sebagai apa?), (b) aktif berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan kemahasiswaan yang berfokus pada pembentukan karakter, (c) memiliki *role model* orang sukses, pelajari outobiografinya dan tiru kebiasaan menuju hidup sukses, (d) rajin membaca buku yang bermuatan pengembangan kepribadian dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (cara berkomunikasi, saling menghargai, disiplin, komitmen, bertanggungjawab dan senantiasa jujur), (e) aktif dalam proses pembelajaran sebagai pembelajar yang partisipatif dan dapat menggunakan sumber belajar multi dimensi.

Melalui upaya-upaya tersebut diharapkan alumni MENWA akan menjadi manusia yang tangguh, yaitu lulusan yang mempunyai kemampuan untuk dapat mengendalikan diri, berlaku sabar, tahan uji dengan penuh kesabaran, dan selalu bersyukur atas nikmat yang diterimanya, merupakan wujud dari karakter manusia yang tangguh. Karakter manusia yang tangguh sangat diperlukan bagi pembangunan bangsa. Bangsa yang mempunyai karakter tangguh tercermin pada moral, etika dan budi pekerti yang baik, serta mempunyai semangat, tekad dan energi yang kuat, dengan pikiran positif dan sikap yang optimis, serta dipenuhi rasa persatuan dan kebersamaan yang tinggi. MENWA sebagai icon pendidikan karakter di Perguruan Tinggi, diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter yang tangguh, mempunyai bekal kemampuan akademik yang tinggi, pribadi yang kuat, ulet, mandiri, kreatif, dan mempunyai kemampuan managerial dan kepemimpinan.

#### **4. Nilai-Nilai Karakter dalam Lembaga Resimen Mahasiswa**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>43</sup> Selanjutnya disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”*.

Amanat UU No 20 Tahun 2003 sangat jelas bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah mengembangkan potensi diri peserta didik menjadi kemampuan dengan dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemandirian. Dengan demikian, pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam membangun karakter mahasiswa. Mahasiswa sebagai peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan satuan pendidikan tertentu. Oleh karena mahasiswa merupakan subyek didik di pendidikan tinggi, maka dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan pembimbingan kemahasiswaan yaitu pembimbingan seluruh kegiatan mahasiswa sebagai peserta didik selama dalam proses pendidikan.

Mahasiswa merupakan aset bangsa, sebagai intelektual muda calon pemimpin masa depan. Sehubungan dengan hal tersebut Direktur Jendral Pendidikan Tinggi pada pengarahannya Rakornas Bidang

---

<sup>43</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 2

Kemahasiswaan Tahun 2011, menegaskan bahwa pembimbingan mahasiswa diprioritaskan pada:

1. Pengembangan kemampuan intelektual, keseimbangan emosi, dan penghayatan spiritual mahasiswa, agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta berkontribusi pada daya saing bangsa.
2. Pengembangan mahasiswa sebagai kekuatan moral dalam mewujudkan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan, dan berbasis pada partisipasi publik.
3. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan dan aktualisasi diri mahasiswa; kognisi, personal, sosial.

Bila diperhatikan arah pembimbingan mahasiswa tersebut adalah pembentukan kapasitas dan jati diri mahasiswa yang antara lain diwujudkan dalam sikap, perilaku, kepribadian, dan karakter yang terpuji.

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu masyarakat menaruh harapan dan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sebagai lembaga yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan proses pendidikan, telah mencanangkan visinya yaitu “untuk menghasilkan insan yang cerdas secara korehensif dan kompetitif”. Menyikapi visi Depdiknas tersebut perguruan tinggi (PT) dituntut responsif dalam melakukan pembinaan terhadap mahasiswa. Untuk menghasilkan lulusan PT yang cerdas dan kompetitif diperlukan perhatian terhadap berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam konteks pembelajaran, faktor pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Pembelajaran tidak hanya membekali pengetahuan dan keterampilan, tetapi yang lebih mendasar

adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan. Mahasiswa sebagai peserta didik mempunyai berbagai ragam potensi, untuk mengembangkannya membutuhkan pembinaan secara kontinue dan ketersediaan sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung lainnya. Untuk mengembangkan potensi mahasiswa tersebut, MENWA<sup>44</sup> berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sebagai sarana mengembangkan iklim akademik (*academic atmosfir*) di kampus, menyediakan fasilitas pembelajaran berbasis karakter, menyediakan sarana dan prasarana untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Sarana dan prasarana dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memadai dan dapat diakses oleh mahasiswa melalui wadah Unit-Unit kegiatan mahasiswa (UKM) khususnya MENWA.

Perhatian pemerintah terhadap pengembangan pendidikan karakter sangat besar, hal ini ditunjukkan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono pada puncak acara Hardiknas 2010, memberikan penghargaan kepada para guru yang telah berhasil mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter di sekolahnya. Pada kesempatan yang sama Mendiknas M. Nuh mengatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting, beliau mengungkapkan bahwa pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa, karakter yang dijiwai nilai-nilai luhur bangsa. Apa yang dikatakan Mendiknas tersebut sangat mendasar, mengingat bangsa yang berkarakter unggul, di samping tercermin dari moral, etika dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad, dan energi yang kuat. Untuk mencapai kondisi yang demikian diperlukan kebersamaan pola berfikir dan bertindak dari semua elemen bangsa.

---

<sup>44</sup> Resimen mahasiswa (disingkat MENWA) adalah salah satu kekuatan sipil untuk mempertahankan negeri sebagai perwujudan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata). Menwa bermarkas di Perguruan Tinggi dan beranggotakan para mahasiswa yang berkedudukan di kampus tersebut.

Hal tersebut sulit diwujudkan jika tidak disertai dengan komitmen yang kuat.

Kondisi riil saat ini karakter bangsa Indonesia semakin lemah, hal ini dapat dilihat makin banyak gejala penyalahgunaan kewenangan, kekuasaan, kecurangan, kebohongan, ketidakjujuran, ketidakadilan, ketidakpercayaan. Penegak hukum yang semestinya harus menegakkan hukum, ternyata harus dihukum; para pejabat yang seharusnya melayani masyarakat, malah minta dilayani; anak didik kita kurang percaya diri dalam menghadapi setiap persoalan, ini sebagian fenomena yang kita hadapi sehari-hari, dan ini semua bersumber dari karakter. Anis Matta mensinyalir terjadinya krisis karakter tersebut antara lain disebabkan oleh (a) hilangnya model-model kepribadian yang integral, yang memadukan keshalihan dengan kesuksesan, kebaikan dengan kekuatan, kekayaan dengan kedermawanan, kekuasaan dengan keadilan, kecerdasan dengan kejujuran, (b) munculnya antagonisme dalam pendidikan moral, sementara sekolah mengembangkan kemampuan dasar individu untuk menjadi produktif, sementara itu pula media massa mendidik masyarakat menjadi konsumtif.

Kondisi tersebut menyadarkan akan pentingnya pendidikan karakter khususnya bagi mahasiswa sebagai calon-calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Menyadari akan pentingnya pendidikan karakter tersebut, MENWA<sup>45</sup> sebagai lembaga kemahasiswaan merasa terpanggil untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter bagi mahasiswa. Hal menggambarkan semangat MENWA untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi mahasiswa sebagai landasan untuk pengembangan MENWA kedepan.

---

<sup>45</sup> Para anggota Menwa (wira) di setiap kampus membentuk satuan sebagai salah satu unit kegiatan mahasiswa (UKM).

Pendidikan karakter bagi MENWA dilakukan secara terintegrasi pada kegiatan kegiatan. Pelaksanaan pendidikan karakter mengacu pada pedoman implementasi pendidikan karakter dan pengembangan kultur tahun 2010, bahwa pendidikan karakter bersifat komprehensif, sistemik, dan didukung oleh kultur yang positif serta fasilitas yang memadai. Nilai-nilai target yang diintegrasikan dalam MENWA meliputi: (1) taat beribadah, (2) jujur, (3) bertanggungjawab, (4) disiplin, (5) memiliki etos kerja, (6) mandiri, (7) sinergis, (8) kritis, (9) kreatif dan inovatif, (10) visioner, (11) kasih sayang dan peduli, (12) ikhlas, (13) adil, (14) sederhana, (15) nasionalisme, dan (16) internasionalisme. Strategi pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses perkuliahan dilakukan bervariasi, disesuaikan dengan ciri khas mata kuliah. Pencapaian target nilai-nilai yang dikembangkan tersebut dilakukan secara bertahap.

Pentahapan pencapaian target nilai-nilai tersebut adalah:

- a. Tahap Pengenalan, sasaran pada tahap ini adalah mahasiswa pada Semester I-II. Pada tahap ini program utama adalah *sukses skill* yang berupa kegiatan yang bertujuan untuk memberikan motivasi pada mahasiswa, yang baru saja lepas dari masa pendidikan di sekolah lanjutan ke jenjang perguruan tinggi. Materi yang diberikan berisi pengenalan diri, pengenalan nilai-nilai moral, kepribadian, dan metode belajar di perguruan tinggi.
- b. Tahap Penyadaran, sasaran pada tahap ini adalah mahasiswa pada Semester III-IV. Pada tahap ini program utama adalah pengembangan kreativitas mahasiswa. Kegiatan dilakukan melalui organisasi kemahasiswaan baik tingkat universitas, fakultas, jurusan/program studi, dan melalui unit-unit kegiatan mahasiswa. Melalui kegiatan-kegiatan ini mahasiswa diharapkan tumbuh kesadarannya akan pentingnya membekali

diri dengan berbagai kemampuan untuk menghadapi masa depan yang penuh kompetitif.

- c. Tahap Pertumbuhan, sasaran pada tahap ini adalah mahasiswa semester V-VI. Program utama pada tahap ini adalah kegiatan-kegiatan yang berdampak pada pengembangan jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, dan peningkatan produktivitas dengan inovasi-inovasi baru.
- d. Tahap Pendewasaan, target sasaran pada tahap ini adalah mahasiswa semester VII-VIII. Program utama diarahkan pada pembentukan sikap dan kesiapan mahasiswa setelah lulus untuk memasuki lapangan kerja atau menciptakan peluang kerja, kegiatannya berupa pelatihan/workshop sukses meraih peluang kerja, pengembangan karir, *job hunting*, dsb.

Pentahapan program pembinaan kemahasiswaan tersebut diharapkan dapat menjangkau sasaran seluruh mahasiswa baik melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler maupun kegiatan ekstra kurikuler. Dengan demikian ada keterpaduan secara sinergis antara kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstra kurikuler. Melalui pembinaan kemahasiswaan secara berkelanjutan diharapkan lulusan institut mempunyai bekal kemampuan akademik, kepribadian yang kuat, jiwa kemandirian, serta kemampuan-kemampuan lain (*soft skill*) yang menjadi ciri kepribadian yang mempunyai karakter bagus.